

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya, tidak ada bukti semakin besar proporsi kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan, semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Temuan ini mendukung *agency theory* karena kepemilikan keluarga cenderung mengurangi konflik keagenan dengan memperkuat pengawasan langsung terhadap manajemen, serta sejalan dengan literatur bahwa keluarga memiliki insentif menjaga reputasi dan keberlangsungan jangka panjang perusahaan sehingga menghindari praktik pajak yang terlalu agresif..

2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkoefisien negatif dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) juga ditolak. Hal ini menandakan bahwa tidak ada pengaruh semakin besar kepemilikan institusional, semakin rendah praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Investor institusional, seperti dana

pensiun, asuransi, dan manajer investasi, memiliki kemampuan melakukan *monitoring* secara efektif terhadap manajemen. Temuan ini mendukung *agency theory*, di mana mekanisme monitoring oleh pemilik institusional dapat menekan perilaku oportunistik manajer dalam memanfaatkan celah perpajakan. Diketahui bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara bersamaan (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini tercermin dari hasil uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,076, yang berarti lebih besar dari batas signifikan 0,05. Dengan demikian, jika kedua variabel diuji secara bersama, belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak secara menyeluruh dalam sampel penelitian ini.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Variabel ukuran perusahaan dalam hasil regresi menunjukkan koefisien positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan *agency theory*. Perusahaan besar memiliki sumber daya, kapasitas, serta koneksi politik yang lebih kuat untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang kompleks dan meminimalkan beban pajak, sekaligus memiliki *bargaining power* terhadap regulator. Dengan demikian, perusahaan besar lebih berpotensi memanfaatkan celah peraturan perpajakan.

Secara umum, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa struktur

kepemilikan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional terbukti efektif menekan *tax avoidance*, sementara ukuran perusahaan justru memperkuat praktik tersebut.

5.2 Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Periode penelitian yang terbatas. Penelitian ini hanya menggunakan data selama periode 2021–2023. Rentang waktu yang relatif pendek ini belum tentu mampu menangkap dinamika *tax avoidance* secara menyeluruh, terutama ketika kondisi ekonomi Indonesia sedang berfluktuasi akibat pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, hasil penelitian masih bersifat kontekstual pada periode tersebut dan mungkin akan berbeda jika diuji pada rentang waktu yang lebih panjang atau pada kondisi ekonomi yang stabil.
2. Karakteristik variabel kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional di Indonesia. Salah satu keterbatasan penting adalah terkait ketersediaan dan karakteristik variabel kepemilikan di Indonesia. Kepemilikan keluarga di Indonesia umumnya memang dominan dalam struktur perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur dan sektor-sektor tradisional, namun identifikasi kepemilikan keluarga seringkali tidak mudah karena keterbatasan data publik. Hal ini menyebabkan definisi kepemilikan

keluarga dalam penelitian bisa berbeda dengan penelitian lain, sehingga perbandingan antar studi menjadi terbatas. Sementara itu, kepemilikan institusional di Indonesia relatif masih rendah dibandingkan negara-negara maju, sehingga variabel ini bisa dianggap masih "langka" atau belum sepenuhnya merepresentasikan mekanisme monitoring yang optimal.

3. Cakupan sektor penelitian. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan ketersediaan data yang memadai. Namun, untuk memperluas generalisasi hasil penelitian, pada penelitian mendatang dapat dipertimbangkan sektor lain seperti manufaktur, perbankan, atau energi yang memiliki karakteristik berbeda dalam praktik perpajakannya.

5.3 Saran

Peneliti menyusun beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, sebagai berikut:

- i. Bagi perusahaan, khususnya yang berada di sektor manufaktur, disarankan untuk lebih memperhatikan struktur kepemilikan, baik kepemilikan keluarga maupun kepemilikan institusional. Kepemilikan keluarga perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas agar praktik penghindaran pajak tidak menimbulkan risiko reputasi maupun regulasi. Sementara itu, kepemilikan institusional dapat berperan aktif dalam fungsi *monitoring* untuk memastikan bahwa kebijakan pajak yang ditempuh perusahaan tetap

selaras dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

- ii. Bagi pemerintah dan regulator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, otoritas pajak (DJP) disarankan untuk memperkuat kebijakan pengawasan terutama terhadap perusahaan besar, karena perusahaan dengan aset yang tinggi memiliki peluang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Selain itu, regulasi mengenai keterbukaan informasi kepemilikan saham dan mekanisme tata kelola juga perlu diperkuat untuk mendukung transparansi.
- iii. Bagi investor dan masyarakat. Investor disarankan untuk lebih jeli dalam mempertimbangkan faktor kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional sebelum menanamkan modal. Pengetahuan mengenai struktur kepemilikan dapat membantu investor dalam menilai tingkat risiko dan keberlanjutan praktik manajemen perusahaan, termasuk kebijakan pajak yang dijalankan.
- iv. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sehingga variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *tax avoidance* seperti profitabilitas, leverage, *capital intensity*, kualitas audit, maupun *corporate social responsibility* (CSR) dapat dipertimbangkan pada

penelitian mendatang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, periode penelitian terbatas pada tahun 2021–2023, sehingga cakupan waktu yang relatif singkat mungkin belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika jangka panjang praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sebaiknya memperluas periode observasi agar hasil yang diperoleh lebih stabil dan dapat dibandingkan antar siklus ekonomi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur, sementara praktik *tax avoidance* juga banyak ditemukan di sektor lain seperti perbankan, pertambangan, atau energi yang memiliki karakteristik regulasi dan beban pajak berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup sektor atau melakukan perbandingan antar industri untuk melihat apakah pengaruh variabel independen tetap konsisten. Di sisi metodologi, peneliti berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan analisis data panel dengan teknik estimasi yang lebih kompleks, seperti *fixed effect* atau *random effect*, untuk meningkatkan ketepatan hasil estimasi.